



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 03, No. 01, Januari-Juni (2026)



ISSN 3063-2579



Pendidikan Berbasis Adab di Era Digital Dalam Perspektif Komunikasi Islam: Studi Sekolah Adab Insan Mulia Depok

Ramadhan Ibn Abdullah Collins,^{1*} Hermansyah,² Ahmad Rofi Syamsuri³,

^{1,2,3} STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

*Email: ramadhancollins27@gmail.com

Abstract:

The digital era has generated cultural noise that triggers a loss of adab among Generation Alpha, operationally marked by the use of harsh language (semantic noise), elevated tones when arguing, and the decline of non-verbal respect toward authority. In response, Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM) Depok implements adab-based education as a form of resolution. This descriptive qualitative study was conducted over five months, involving four key informants (one principal, one teacher, and two parents) through data triangulation, participant observation, and documentation study. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The study produces three main syntheses. First, teachers apply a therapeutic communication strategy characterized by eye-level dialogue, avoidance of verbal coercion, and the modeling of religious practices. Second, SAIM constructs a counter-cultural ecosystem through a “No Gadget” gatekeeping policy based on the concept of Sufaha. Empirically, this policy proves effective as a “moral incubator” within the school environment due to strong parental support. However, critically, this digital isolation presents limitations in scalability and raises concerns regarding students’ readiness to adapt to the broader cyber environment after graduation. Third, the internalization of adab is shown to be effective through the application of four Al-Qaul principles (Sadida,

Baligha, Layyina, and Karima). Empirical evidence of this effectiveness is reflected in students' critical attitudes, where they adopt teachers' gentleness (Qaulan Layyina) as an ethical benchmark, even to the extent of correcting their parents' harsh tone at home.

Keywords: Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM), Adab Education, Therapeutic Communication, Digital Noise, Islamic Communication

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan epistemologi Islam, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari pandangan hidup Islami (*Islamic Worldview*). Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pakar filsafat dan pendidikan Islam kontemporer, menegaskan bahwa akar krisis yang melanda umat Islam modern bukanlah semata-mata ketertinggalan dalam bidang sains atau ekonomi, melainkan berakar pada *confusion of knowledge* (kebingungan ilmu pengetahuan) yang berujung pada *the loss of adab* (hilangnya adab).¹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam dengan istilah *Ta'dib*, yakni "pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan."² Dari definisi ini, jelaslah bahwa "Adab" menempati posisi sentral; ia mendahului ilmu, membingkai ilmu, dan menjaga pemilik ilmu dari kesombongan serta kerusakan.

Urgensi penanaman adab dan akhlak mulia ini secara eksplisit telah ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an. Pendidikan pertama dan utama bermula dari ranah keluarga, di mana setiap orang tua dan pendidik memikul tanggung jawab eskatologis (akhirat) untuk menjaga generasi penerusnya dari kehancuran moral. Allah ﷻ berfirman dalam Surah At-Tahrim [66]: 6,

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar dkk (Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010).

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir dkk (Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat di atas memberikan landasan teologis bahwa perlindungan terhadap keluarga dan generasi muda bukan hanya menyangkut proteksi fisik, melainkan proteksi spiritual dan moral dari segala bentuk pengaruh yang merusak. Selain itu, parameter kesuksesan seorang manusia di sisi Allah bukanlah tingginya kecerdasan intelektual semata, melainkan keluhuran akhlaknya, sebagaimana Allah ﷻ memuji Baginda Nabi Muhammad ﷺ dalam Surah Al-Qalam [68]: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Keteladanan Rasulullah ﷺ menjadi bukti sejarah yang tak terbantahkan bahwa peradaban Islam yang gemilang di masa lalu dibangun di atas fondasi adab dan komunikasi yang luhur, bukan sekadar penumpukan materi atau teknologi.³

Namun, menginjak abad ke-21, upaya internalisasi nilai-nilai adab tersebut menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan belum pernah terjadi dalam sejarah pendidikan manusia sebelumnya. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang ditandai dengan masifnya kehadiran media baru (*New Media*), telah mengubah lanskap interaksi sosial secara radikal.⁴ Pada era kontemporer ini, dunia dihadapkan pada realitas Generasi Alpha yakni

³ Sunaryanto, “Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam: Perspektif Hadis Nabi,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 08 (2022): 126–46, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/149/99>.

⁴ Pratyshara, *Revolusi Industri 4.0: Siap Menghadapi dan Menyambut Tantangan Revolusi Industri 4.0*. (Pustaka Baru Press, 2021).

kohort demografis yang lahir setelah tahun 2010 yang tumbuh dan berkembang murni sebagai *digital natives* (penduduk asli ranah digital). Bagi generasi ini, gawai (*gadget*), koneksi internet, dan ruang siber (*cyber space*) bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah bergeser fungsi menjadi agen sosialisasi utama. Pergeseran ini secara masif mendisrupsi, bahkan sering kali menggantikan peran sentral orang tua dan pendidik di dunia nyata.⁵

Dalam kacamata keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), fenomena ketergantungan generasi muda pada layar (*screen time*) memunculkan implikasi teoretis dan praktis yang sangat krusial. Melalui apa yang disebut sebagai *Computer-Mediated Communication* (CMC)⁶ atau komunikasi termediasi komputer, batas-batas teritorial, hierarki sosial, dan filter nilai menjadi sangat kabur dan terdistorsi. Lebih jauh lagi, media digital dan algoritma media sosial memaparkan anak-anak pada arus informasi yang masif, instan, dan tanpa batas (*borderless*).⁷

Kondisi *information overload*⁸ ini memunculkan ancaman serius berupa *noise* (hambatan) kultural dan moral dalam proses komunikasi pendidikan. Distorsi pesan yang dominan beredar di media digital seperti tontonan nir-adab, adegan kekerasan pada *game online*, hingga gaya bahasa para pembuat konten (*content creator*) yang mengagungkan kebebasan berekspresi tanpa batas kesantunan—menjadi residu negatif yang diserap secara mentah oleh pikiran anak. Generasi Alpha tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi mereka kerap mengadopsi dan memproduksi ulang perbendaharaan kata serta etika komunikasi dari internet yang bertentangan dengan norma syariat. Dalam ilmu komunikasi,

⁵ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *NCB University Press* 9, no. 5 (2001): 1–6.

⁶ Joseph B. Walther, "Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction," *Communication Research* 23, no. 1 (1996): 3–43, <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>.

⁷ Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 04, no. 1 (2014): 1–25, <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/35/29>.

⁸ Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Bantam Books, 1970).

hal ini dikenal sebagai hambatan semantik (*semantic noise*)⁹, di mana bahasa dan makna bergeser dari nilai keluhurannya. Akibatnya, terjadi degradasi nyata dalam cara mereka berkomunikasi dengan orang tua, pendidik, maupun dalam interaksi sebaya. Sikap membantah, penggunaan kata-kata kasar, hingga rendahnya empati sosial di dunia nyata adalah manifestasi dari *loss of adab* yang dipicu oleh paparan disrupsi komunikasi digital tersebut.¹⁰

Merespon eskalasi krisis dan distorsi etika komunikasi tersebut, paradigma pendidikan konvensional yang berorientasi tunggal pada aspek kognitif (*transfer of knowledge*) terbukti tidak lagi memadai. Demikian pula, pendekatan komunikasi instruksional yang bersifat linier, otoriter, dan koersif cenderung mengalami resistensi ketika diterapkan pada Generasi Alpha. Kohort ini memiliki karakteristik psikologi yang sangat spesifik: mereka sangat kritis, selalu menuntut argumentasi yang logis (*the 'why'*), serta memiliki rentang perhatian yang pendek (*short attention span*).¹¹ Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekayasa ulang yang radikal terhadap strategi komunikasi pendidikan; bergeser dari model doktrinasi menuju pendekatan yang lebih dialogis dan terapeutik.

Dalam merespon krisis tersebut, Islam sejatinya telah memberikan pedoman paripurna mengenai bagaimana membangun iklim komunikasi yang mampu merekonstruksi jiwa manusia melalui prinsip-prinsip *Al-Qaul* di dalam Al-Qur'an. Pendidikan adab di era digital menuntut kehadiran pendidik (*Muaddib*) yang tidak sekadar cakap mentransfer ilmu, tetapi juga ahli dalam rekayasa pesan (*message construction*). Seorang komunikator pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengimplementasikan strategi komunikasi instruksional persuasif yang berlandaskan pada *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar dan logis), *Qaulan Baligha* (pesan yang membekas di relung jiwa), *Qaulan Layyina* (pendekatan empati dan lemah lembut), serta

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

¹⁰ Henri Shalahuddin, "Dekonstruksi Adab di Era Digital: Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 112.

¹¹ Mark McCrindle dan Ashley Fell, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive* (Sydney: Hachette Australia, 2020).

Qaulan Karima (komunikasi yang memuliakan komunikan).¹² Sinergi dan prinsip-prinsip komunikasi profetik ini diyakini mampu mereduksi *noise* digital sekaligus mengembalikan fitrah kesantunan anak didik.

Sebagai artikulasi dari upaya merespons krisis etika komunikasi dan degradasi moral di era digital tersebut, diperlukan kehadiran nyata dari sebuah institusi pendidikan yang berani memosisikan dirinya sebagai ekosistem *counter-culture* (budaya tanding). Institusi tersebut harus memiliki visi yang melampaui sekadar pencapaian akademik kognitif, yakni dengan menjadikan "Adab" sebagai tata nilai inti (*core value*) dari seluruh proses interaksi instruksionalnya. Berangkat dari kesadaran historis dan filosofis inilah, Yayasan Adab Insan Mulia merumuskan sebuah kerangka pendidikan ideal yang kemudian diejawantahkan secara praksis melalui pendirian Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM) Depok.

Berbeda dengan institusi pendidikan dasar pada umumnya, Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM) Depok mengambil langkah strategis yang sangat khas dalam lanskap pendidikan nasional. Secara keilmuan, sekolah ini secara eksplisit menyandarkan sanad pemikiran pendidikannya pada konsep *Ta'dib* dari Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas.¹³ Institusi ini mengintegrasikan standar Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek dengan kurikulum khas Tadabbur Al-Qur'an dan penerapan *Islamic Worldview*.

Dari perspektif ekosistem komunikasi, SAIM memosisikan dirinya sebagai *gatekeeper* (penyaring pesan)¹⁴ yang sangat ketat terhadap paparan disrupsi nilai luar. Hal ini dibuktikan melalui kebijakan pembatasan kuota siswa yang sangat ekstrem, yakni maksimal 12 (dua belas) orang murid per kelas. Kebijakan rasio kecil ini sengaja dirancang untuk memastikan komunikasi instruksional berjalan secara intim, dialogis, dan terukur secara personal. Selain itu, merespons tantangan *screen time* pada Generasi Alpha, SAIM menetapkan kebijakan institusional larangan gawai "No Gadget for

¹² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984).

¹⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terj. Maria Natalia Damayanti (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).

Kids" dengan berpijak pada analogi teologis perlindungan harta bagi kelompok *sufaha* (lemah akal nya).

Keunikan lain dari SAIM adalah diterapkannya 9 (Sembilan) Standar Supervisi Pendidikan—yang meliputi Standar Pendidik (*Muaddib*), Standar Proses Pembelajaran (*Ta'dib*), hingga Standar Kerjasama (*Amal Jama'i*) dengan orang tua murid.¹⁵ Keseluruhan standar ini pada hakikatnya merupakan "Garis Besar Haluan Komunikasi" yang mengonstruksi bagaimana interaksi harian harus dijalankan. Pendidik di SAIM dituntut untuk lebih mengedepankan strategi persuasi, pendekatan keimanan (*targhib*), serta keteladanan non-verbal (*modeling*) dibandingkan sekadar ceramah verbal. Melalui iklim komunikasi yang tersistematis inilah, SAIM berupaya membuktikan bahwa *loss of adab* akibat gempuran *New Media* dapat dimitigasi, dan Generasi Alpha dapat dididik menjadi *Insan Adaby* yang berkarakter paripurna.

Fenomena komunikasi pendidikan yang terjadi di Sekolah Adab Insan Mulia Depok ini menawarkan sebuah diskursus keilmuan yang sangat menarik dan mendesak untuk diteliti lebih dalam. Bagaimana sebuah sekolah tingkat dasar mampu membangun tembok imunitas nilai di tengah tsunami informasi digital, serta bagaimana para guru menarasikan pesan-pesan adab secara instruksional kepada anak-anak yang terlahir di era internet, merupakan *novelty* (kebaruan) yang kaya akan pisau analisis keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah difokuskan pada bagaimana Sekolah Adab Insan Mulia Depok mengelola tantangan hambatan komunikasi (noise) yang bersumber dari media digital dalam mempertahankan budaya adab, bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa ditinjau berdasarkan prinsip-prinsip Komunikasi Islam, serta bagaimana strategi komunikasi instruksional yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa Generasi Alpha di lingkungan sekolah tersebut

¹⁵ Wido Supraha, "Sambutan Yayasan | Mukaddimah," 2019, <https://sekolahadab.com/2019/07/sambutan-yayasan/>.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi dan penanaman nilai adab yang bersifat dinamis dan kontekstual.¹⁶ Studi kasus difokuskan pada Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM) Depok sebagai suatu sistem terbatas (bounded system), dengan tujuan menggali secara holistik strategi komunikasi guru, pola interaksi dengan siswa Generasi Alpha, serta tantangan budaya digital yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan di SAIM Depok yang berlokasi di Ruko Perum Exclusive No. 3, Tanah Baru, Beji, Depok, Jawa Barat, selama kurang lebih lima bulan, mulai November 2025 hingga Maret 2026, mencakup tahap pra-riset, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai participant observer karena juga merupakan bagian dari tenaga pengajar, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi komunikasi yang berlangsung secara alami.¹⁷ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa, guna memperoleh perspektif yang komprehensif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, kurikulum adab, serta aktivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, serta alat perekam dan dokumentasi.¹⁸

¹⁶ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.

¹⁷ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

¹⁸ Kamila Adnani, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif* (Surakarta: Efudepress Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2021).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹⁹ Pada tahap kondensasi, data diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti strategi komunikasi dan tantangan digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola yang ditemukan.²⁰ Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dan diverifikasi dengan bukti lapangan serta dikaitkan dengan teori komunikasi Islam, sehingga menghasilkan temuan yang valid dalam menjawab rumusan masalah penelitian.²¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sekolah Adab Insan Mulia

Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM) merupakan institusi pendidikan Islam swasta yang berlokasi di Ruko Perum Exclusive No. 3, Tanah Baru, Beji, Depok, Jawa Barat. SAIM didirikan pada tahun 2019 oleh Dr. Wido Supraha, M.Si. dan tim sebagai respons terhadap krisis moral (*loss of adab*) di tengah gempuran arus informasi digital. Konsep pendidikan di SAIM berakar kuat pada pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menekankan pada *ta'dib* (penanaman dan pembiasaan adab) sebagai tujuan utama pendidikan, jauh sebelum aspek kognitif. Saat ini, SAIM menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dikenal dengan kurikulumnya yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum adab intensif.

Keberadaan Sekolah Adab Insan Mulia (SAIM) dibangun di atas kesadaran sejarah dan filosofis yang kuat terhadap fondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Merujuk pada Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) diposisikan

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

²⁰ Sunaryanto, "Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Desainnya" (Jakarta, 2021).

²¹ Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Jakarta: INIS, 2004).

sebagai causa prima atau sumbu utama kehidupan berbangsa. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler (netral agama), melainkan negara yang menempatkan Tuhan sebagai sentral kehidupan.

Paradigma ini menjadi landasan bahwa pendidikan nasional harus selaras dengan amanat konstitusi untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia. SAIM membedakan secara tegas antara konsep "*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*" yang tunduk pada bimbingan wahyu Tuhan dengan konsep "Humanisme Barat" yang cenderung bersifat teistik agnostik (hanya bersandar pada akal dan menjauhi peran agama). Oleh karena itu, model pendidikan berbasis Adab (Ta'dib) yang diterapkan di SAIM melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau persiapan tenaga kerja, melainkan merupakan upaya serius untuk membentuk manusia paripurna (the good man) yang memiliki pandangan hidup Islami (*Islamic Worldview*).

Yayasan Adab Insan Mulia merealisasikan gagasannya melalui pendirian Sekolah Adab.ID jenjang Sekolah Dasar yang tersebar di Depok, Lampung, Bekasi, dan Tangerang sebagai sekolah model untuk melahirkan generasi pemimpin peradaban (khalifatun fil ardh). Sekolah ini memiliki karakteristik khas, yaitu berlandaskan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep ta'dib, mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan Tadabbur Al-Qur'an dan Islamic worldview, menerapkan 9 standar supervisi pendidikan, serta dikelola dengan semangat wakaf dan gotong royong. Visi sekolah adalah membentuk generasi Muslim berkarakter paripurna, yang diwujudkan melalui 11 capaian karakter seperti adab Qur'ani, akhlak mulia, kekuatan fisik, wawasan luas, kemandirian ekonomi, serta kebermanfaatn bagi sesama.

Untuk menjaga kualitas pendidikan, SAIM menerapkan 9 standar supervisi yang mencakup aspek worldview Islam, kepemimpinan, kurikulum integratif, peran guru sebagai muadib, sarana prasarana, proses pembelajaran berbasis ta'dib, pendanaan wakaf, standar lulusan, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Keseluruhan sistem ini menunjukkan bahwa pendidikan adab di SAIM dirancang secara sistematis (by design), bukan sekadar proses alami. Dalam perspektif komunikasi, standar-standar tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membangun

interaksi antara guru dan siswa, di mana guru sebagai komunikator menyampaikan nilai-nilai adab secara terarah, sementara Islamic worldview menjadi filter utama dalam menghadapi tantangan disrupsi digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kerangka konseptual ini menjadi dasar penting untuk menganalisis praktik komunikasi instruksional dan ekosistem pendidikan adab di lingkungan sekolah.

2. Strategi Komunikasi Instruksional Guru dalam Menanamkan Adab

Dalam proses pendidikan adab, guru di SAIM (Muadib) berperan sebagai komunikator utama yang merancang pesan agar nilai-nilai abstrak dapat dipahami siswa. Strategi komunikasi yang digunakan bersifat persuasif dan berkembang dari pola satu arah menjadi dialogis. Pada tahap awal, guru menggunakan ceramah sebagai fondasi, kemudian beralih pada komunikasi dua arah untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Ridwan Munawwar: *"Berdasarkan pengalaman pribadi saya, saya lebih sering menggunakan komunikasi dua arah... metode ceramah ini mulai kami gabungkan dengan partisipasi aktif siswa... Saya juga sering membuka pelajaran dengan pertanyaan sehingga memicu dialog dua arah."* Pendekatan ini menunjukkan pentingnya adaptasi metode sesuai karakter siswa.

Selain dialog, strategi utama yang digunakan adalah pendekatan afektif, yaitu membangun kedekatan emosional sebelum menyampaikan nilai adab. Guru berupaya "mengambil hati" siswa agar tercipta kepercayaan dan kenyamanan dalam proses komunikasi. Ustadz Ridwan menegaskan: *"Untuk anak usia SD, mereka masih sangat patuh pada gurunya jika kita sudah berhasil mengambil hatinya."* Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa tidak dibangun melalui tekanan, melainkan melalui hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa.

Strategi berikutnya adalah keteladanan (*modeling*) dan teknik persuasi berbasis nilai teologis. Guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mempraktikkannya dalam keseharian. Sebagaimana diungkapkan: *"Misalnya saat memotivasi mereka untuk salat lima waktu di masjid... saya sendiri juga harus salat di masjid... saya lakukan di depan mereka... untuk memberi contoh."* Selain itu, pendekatan *targhib* serta keseimbangan *khauf* dan *raja'* digunakan dalam menyampaikan pesan: *"Saya ceritakan bahwa Nabi*

Muhammad □ salat hingga kakinya bengkok... saya gunakan pendekatan Khauf dan Raja'." Dengan demikian, adab ditanamkan melalui kesadaran iman, bukan sekadar kepatuhan formal.

3. Dinamika Komunikasi Generasi Alpha dan Tantangan Era Digital

Siswa SAIM yang termasuk Generasi Alpha memiliki karakter kritis dan terbiasa dengan arus informasi digital. Hal ini menuntut pendekatan komunikasi yang lebih rasional dan dialogis. Pihak sekolah mendorong guru untuk mengajak siswa memahami alasan di balik setiap nilai adab. Kepala Sekolah menyatakan: *"Makanya kita dorong guru-guru untuk selalu berdialog dan mengajak anak berpikir tentang 'Why' (kenapa)... Anak harus paham apa manfaat beradab."* Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan adab tidak lagi cukup bersifat normatif, tetapi harus menyentuh aspek kognitif siswa.

Di tingkat praktik, sikap kritis siswa perlu diarahkan agar tetap berada dalam koridor adab. Guru menerapkan strategi komunikasi yang fleksibel dengan pendekatan "tarik-ulur" untuk menyeimbangkan kebebasan berpikir dan etika. Ustadz Ridwan menjelaskan: *"Pendekatannya adalah 'tarik-ulur'... agar sikap kritis mereka tetap pada tempatnya."* Selain itu, tantangan lain muncul dari penggunaan bahasa digital yang membawa *noise* semantik ke dalam interaksi sehari-hari. Guru melakukan intervensi langsung, sementara orang tua berperan penting dalam membatasi paparan tersebut. Ibu Pintha menyatakan: *"Kami tidak memberikan dia akses untuk buka Instagram atau TikTok... bahasanya tetap bahasa anak-anak biasa."*

Sebagai respons terhadap tantangan digital, SAIM menerapkan kebijakan pembatasan gawai berbasis konsep *sufaha*. Kepala Sekolah menjelaskan: *"Gawai bisa diibaratkan sebagai harta yang belum bisa digunakan secara bijak oleh anak... kami memutuskan program No Gadget for Kids."* Kebijakan ini diperkuat oleh praktik di rumah, seperti yang diungkapkan: *"Biasanya dia menggunakan gadget untuk mencari pengetahuan... kami tidak membolehkan dia main game."* Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menciptakan ekosistem komunikasi yang kondusif dalam menjaga adab siswa di tengah arus digital.

4. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi Guru-Siswa

Interaksi komunikasi di SAIM berlandaskan prinsip komunikasi Islam (*Al-Qaul*), terutama *qaulan sadida* yang menekankan kejujuran dan rasionalitas pesan. Guru menghindari pendekatan manipulatif dan lebih memilih penjelasan logis agar siswa memahami makna adab secara sadar. Ustadz Ridwan menyatakan: "*Harapannya, mereka melakukan adab bukan karena paksaan, melainkan karena paham.*" Hal ini juga diperkuat oleh orang tua: "*Anak-anak Sekolah Adab ini secara teori sudah paham betul tentang adab...*" Pendekatan ini menunjukkan pentingnya konstruksi kognitif dalam pendidikan adab.

Prinsip *qaulan baligha* diterapkan melalui penyampaian pesan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Pesan dikaitkan dengan nilai keimanan dan orientasi akhirat agar lebih membekas. Sebagaimana disampaikan: "*Perbuatan baik akan membuahkan pahala... bisa memberikan mahkota untuk orang tua di surga.*" Dalam situasi konflik, digunakan prinsip *qaulan layyina* dengan pendekatan lembut dan persuasif. Orang tua mengakui dampaknya: "*Anak-anak kadang protes, 'Di sekolah ngasih tahunya nggak begitu...'*" Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lembut telah menjadi standar yang diinternalisasi siswa.

Prinsip terakhir adalah *qaulan karima*, yaitu komunikasi yang memuliakan siswa melalui penghargaan dan ruang dialog. Guru memberikan apresiasi meskipun jawaban siswa belum tepat, seperti disampaikan: "*Masya Allah, jawabannya sudah bagus, tapi belum seperti yang Ustadz inginkan.*" Pendekatan ini juga diadaptasi oleh orang tua dalam interaksi di rumah: "*Kalau dinasihati dengan nada keras... dia malah semakin keras.*" Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan prinsip komunikasi Islam menciptakan iklim komunikasi yang suportif dan efektif dalam menanamkan adab pada Generasi Alpha.

5. Strategi Komunikasi Instruksional Guru: Dari Koersi menuju Komunikasi Terapeutik

Dalam tinjauan Ilmu Komunikasi, proses pendidikan pada hakikatnya adalah entitas *Instructional Communication* (Komunikasi Instruksional). Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa banyak

materi yang disampaikan oleh komunikator (guru), melainkan sejauh mana pesan tersebut mampu mereduksi ketidakpastian (*uncertainty reduction*) dan mengubah struktur kognitif serta perilaku komunikan (siswa). Analisis terhadap temuan di SAIM menunjukkan bahwa institusi ini telah melampaui fase instruksional tradisional yang bersifat linear-monologis, menuju pendekatan instruksional yang berpusat pada afeksi dan komunikasi terapeutik. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi terapeutik dioperasionalkan melalui indikator: (1) penggunaan dialog sejajar atau *eye-level*, (2) ketiadaan koersi atau kekerasan verbal saat menangani konflik, dan (3) konsistensi praktik keteladanan visual (*modeling*) dalam berinteraksi.

6. Penolakan terhadap Komunikasi Koersif dan Penerapan *Rapport Building*

Temuan lapangan secara tegas menunjukkan bahwa SAIM menolak penggunaan strategi komunikasi koersif (memaksa, menekan, atau mendoktrin secara buta) dalam menanamkan adab. Pendekatan guru di SAIM sangat sejalan dengan konsep *Therapeutic Communication* (Komunikasi Terapeutik) dalam ranah komunikasi antarpribadi. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang secara sadar untuk menyembuhkan, menenangkan, dan membangun rasa percaya (*trust*).

Pernyataan Ustadz Ridwan Munawwar bahwa ia harus "merebut hati" dan "membuat nyaman" anak usia Sekolah Dasar sebelum memberikan instruksi, membuktikan bahwa SAIM mengamalkan prinsip aksioma komunikasi interpersonal: *Pesan (content) tidak akan diterima jika relasi (relationship) antara komunikator dan komunikan bermasalah*. Generasi Alpha secara psikologis sangat haus akan validasi emosional. Ketika guru berhasil membangun *rapport* (hubungan emosional yang hangat), dinding pertahanan psikologis anak akan runtuh. Kepatuhan yang lahir dari *rapport* ini bukanlah kepatuhan semu akibat ketakutan terhadap otoritas (hukuman), melainkan kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) karena anak merasa aman dan dihargai.

7. Efektivitas *Modeling* dalam Perspektif *Social Learning Theory*

Dominasi penggunaan teknik keteladanan (*modeling*) oleh guru di SAIM, seperti mempraktikkan salat dhuha di depan kelas dengan *tuma'ninah* atau mengucapkan basmalah sebelum minum dengan suara yang terdengar oleh siswa dapat dibedah menggunakan *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial) yang digagas oleh Albert Bandura. Teori Bandura menegaskan bahwa manusia (terutama anak-anak) memperoleh pembelajaran secara masif melalui tahapan observasi, retensi (merekam), dan imitasi (peniruan) terhadap figur otoritas di lingkungannya. Anak-anak Generasi Alpha memiliki memori visual yang sangat tajam akibat paparan tontonan digital sejak dini.

Jika metode pendidikan hanya mengandalkan orasi verbal (ceramah), otak mereka cenderung mengategorikannya sebagai *noise* (suara bising) yang membosankan. Oleh karena itu, guru di SAIM mengambil peran sebagai "pesan visual" itu sendiri (*the medium is the message*). Dengan meminimalisir ceramah panjang dan memperbanyak aksi nyata yang konsisten, guru memfasilitasi proses retensi di otak siswa. Nilai-nilai adab tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) mereka sebagai sebuah *blueprint* perilaku yang siap direproduksi kapan saja, baik di sekolah maupun di rumah.

8. Targhib dan Modifikasi Perilaku Berbasis *Positive Reinforcement*

Dalam mengatasi pelanggaran indisipliner, guru SAIM menghindari penggunaan hukuman yang merusak *self-esteem* (harga diri) anak. Mereka lebih memilih pendekatan *Targhib* (memberikan motivasi/kabar gembira) dan mengasosiasikan tindakan dengan konsekuensi teologis (seperti analogi mahkota di surga). Dalam psikologi komunikasi (aliran Behaviorisme), teknik ini identik dengan konsep *Positive Reinforcement* (penguatan positif) dari B.F. Skinner.

Bedanya, SAIM memberikan sublimasi spiritual pada konsep Barat tersebut. Jika *reinforcement* konvensional menggunakan imbalan material (seperti permen atau nilai), SAIM menggesernya menjadi imbalan ukhrawi dan pengakuan verbal. Strategi keseimbangan antara *Khauf* (rasa takut akan dosa) dan *Raja'* (harapan akan pahala) berhasil menggeser locus of control siswa dari eksternal (patuh karena ada guru) menjadi internal (patuh karena *muraqabah* atau merasa diawasi Allah ﷻ).

D. KESIMPULAN

SAIM Depok mengelola tantangan hambatan komunikasi (noise) dari media digital dengan menerapkan strategi gatekeeping (penyaringan pesan) institusional yang ketat. Strategi ini diwujudkan secara praktis melalui pembatasan rasio kelas yang intim (maksimal 12 siswa) untuk meminimalisasi gangguan instruksional, serta penetapan kebijakan "No Gadget for Kids" yang dilandasi oleh konsep Sufaha (perlindungan terhadap akal yang belum matang). Kebijakan internal ini terbukti efektif karena didukung oleh penciptaan supportive climate (iklim yang mendukung) bersama orang tua di rumah, sehingga sekolah berhasil memitigasi masuknya semantic noise seperti bahasa kasar dan disinformasi dari internet ke dalam ekosistem pendidikan anak.

Tinjauan prinsip Komunikasi Islam terhadap pola interaksi antara guru dan siswa di SAIM Depok menunjukkan implementasi yang komprehensif berlandaskan ayat-ayat Al-Qaul. Pendidik di SAIM secara aktif dan terukur mengoperasionalkan Qaulan Sadida (logika kebenaran/anti-hoaks), Qaulan Baligha (narasi yang menyentuh afektif anak), Qaulan Layyina (pendekatan lemah lembut tanpa kekerasan verbal), dan Qaulan Karima (memuliakan anak melalui dialog eye-level). Implementasi prinsip-prinsip profetik ini tidak sekadar menjadi teori, melainkan terbukti berhasil bermetabolisme menjadi standar etika siswa. Hal ini terlihat dari terbangunnya imunitas moral siswa yang mampu menolak dan memprotes gaya komunikasi kasar di luar lingkungan sekolah.

Strategi komunikasi instruksional guru dalam menanamkan nilai adab kepada siswa Generasi Alpha di SAIM dilakukan dengan meninggalkan paradigma koersif (doktrin dan ancaman) dan beralih pada pendekatan komunikasi terapeutik. Secara operasional, strategi ini sangat menitikberatkan pada teknik persuasi keteladanan visual atau modeling (uswah hasanah), menyesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha yang lebih reseptif terhadap contoh nyata. Selain itu, penanaman adab didorong melalui teknik ganjaran (Targhib) dibandingkan hukuman (Tarhib), yang terbukti sukses mengubah kepatuhan siswa dari yang awalnya bersifat eksternal menjadi internalisasi nilai yang lahir dari kesadaran mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Kamila. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif*. Surakarta: Efudepress Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2021.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar dkk. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- — —. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir dkk. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2019.
- — —. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.
- Bakti, Andi Faisal. *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. Jakarta: INIS, 2004.
- Bakti, Andi Faisal, dan Venny Eka Meidasari. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 04, no. 1 (2014): 1–25. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/35/29>.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. 1 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- McCrindle, Mark, dan Ashley Fell. *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Sydney: Hachette Australia, 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pratyshara. *Revolusi Industri 4.0 : Siap Menghadapi dan Menyambut Tantangan Revolusi Industri 4.0*. Pustaka Baru Press, 2021.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *NCB University Press* 9, no. 5 (2001): 1–6.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri

- Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Shalahuddin, Henri. "Dekonstruksi Adab di Era Digital: Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 112.
- Sunaryanto. "Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Desainnya." Jakarta, 2021.
- — —. "Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam: Perspektif Hadis Nabi." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 08 (2022): 126–46. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/149/99>.
- Supraha, Dr. Wido. "Sambutan Yayasan | Mukaddimah," 2019.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*. New York: Bantam Books, 1970.
- Walther, Joseph B. "Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction." *Communication Research* 23, no. 1 (1996): 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terj. Maria Natalia Damayanti. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.